

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan populasi penduduk di dunia semakin hari, semakin meningkat. Berdasarkan data sensus penduduk (Badan Pusat Statistik, 2010), jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 237.641.326 jiwa, yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 118.320.256 jiwa (49,79 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 119.321.070 jiwa (50,21 persen). Semakin meningkatnya penduduk dan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat, sehingga berpengaruh terhadap pola pikir manusia akan pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi salah satu contoh sumber protein hewani.

Broiler sebagai salah satu penyumbang daging/sumber protein hewani, merupakan ternak penghasil daging yang cepat pertumbuhan dan panennya dibandingkan ternak potong lainnya. Rasyaf (2004) menyatakan bahwa broiler merupakan penghasil daging yang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan ternak potong lainnya. Keunggulan tersebut diantaranya, laju perputaran modal cepat, waktu pemeliharaan singkat yaitu dalam lima minggu ayam broiler sudah dapat dipanen dengan bobot 1,5 kg/ekor. Hal inilah yang mendorong banyak peternak mengusahakan peternakan broiler.

Dalam usaha broiler, biaya ransum sangat mendominasi hampir sekitar 60-70% dari total biaya produksi (Jehemat dan Koni, 2013). Kompetisi pemanfaatan bahan baku pakan yang bersaing dengan manusia juga menimbulkan harga pakan melambung. Kenyataan menunjukkan bahwa hampir semua bahan baku pakan terutama sumber protein selain dimanfaatkan untuk bahan pakan, dimanfaatkan pula untuk pangan. Demikian halnya bahan sumber protein seperti tepung ikan, kualitasnya yang tergolong tinggi (Amrullah, 2004) diikuti oleh harganya yang melambung, karena bahan ini dimanfaatkan juga sebagai sumber protein untuk manusia. Hingga saat ini pemenuhan kebutuhan bahan baku tepung ikan untuk industri ransum dalam negeri, 70% harus dipasok dari luar negeri (Widodo, 2010). Untuk memaksimalkan hasil produksi dengan biaya seminimal mungkin,

peternak melakukan berbagai cara. Salah satu usahanya dengan penggunaan bahan pakan alternatif. Pemberian ransum terformulasi dari bahan-bahan yang murah tanpa mengabaikan kualitasnya sangat diperlukan untuk memaksimalkan efisiensi produksi.

Bekicot (*Achatina spp*), Siput yang dikenal sebagai hama tanaman yang sukar dibasmi, ternyata merupakan sumber protein hewani yang baik. Kandungan Protein kasar tepung bekicot berkisar 51,2-62% (Biyatmoko, 2014), harganya murah dan mudah diperoleh atau dibudidayakan. Maka dari itu, kegiatan ini menggunakan tepung bekicot untuk menggantikan tepung ikan sebanyak 3% sebagai sumber protein dalam ransum usaha broiler mengacu Penelitian (Lubis,1983).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Biaya pakan yang melambung tinggi akibat tepung ikan yang ketersediaan semakin berkurang menjadi masalah bagi peternak, Masalah tersebut bisa dihadapi dengan memanfaatkan tepung bekicot sebanyak 3% menggantikan tepung ikan.

## **1.3 Tujuan**

1. Mengetahui Peforma ayam broiler yang diberi pakan menggunakan tepung bekicot.
2. Mengetahui apakah aplikasi penggunaan tepung bekicot dapat meningkatkan keuntungan usaha ayam broiler.

## **1.4 Manfaat**

1. Dapat dijadikan sebagai acuan cara beternak broiler dengan memanfaatkan tepung bekicot dalam ransum.
2. Dapat mengurangi dampak lingkungan dari hama bekicot, karena dengan pemanfaatan ini bekicot bisa dijadikan pakan alternatif.
3. Sebagai sumber informasi mengenai penggunaan bekicot yang optimal untuk bahan pakan unggas / ayam broiler.